



Juli 2020

TINJAUAN EKONOMI MAKRO

Ikhtisar Ekonomi Makro Indonesia



EXECUTIVE SUMMARY

- ❑ Indonesia pada Q2/2020 mengalami pertumbuhan ekonomi yang minus yaitu sebesar -5,32% dari sebelumnya positif di Q1/2020 yaitu sebesar 2,97%.
- ❑ Harga komoditas emas menguat dengan harga tertinggi di bulan Juli di level USD1.973,90 per troy ounce pada 31 Juli 2020 dan harga terendah berada di level USD1.779,90 per troy ounce pada 1 Juni 2020.
- ❑ Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) menguat dengan harga tertinggi di bulan Juli di level USD41,96 per barel pada 21 Juli 2020 dan harga terendah berada di level USD39,62 per barel pada 9 Juli 2020.
- ❑ Tingkat inflasi tahunan di AS naik menjadi 1,00% pada bulan Juli 2020 dari 0,6% pada bulan Juni.
- ❑ Tingkat pengangguran AS sedikit menurun dari 11,10% pada Juni 2020, menjadi 10,20% di bulan Juli 2020.
- ❑ Pada bulan Juli 2020, bursa saham global cenderung menguat didorong oleh harapan akan segera memudarnya pengaruh negatif dari wabah virus COVID-19 dengan ditemukannya metode, vaksin dan obat yang dapat menolong pasien COVID-19 untuk sembuh.
- ❑ Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 4%, suku bunga deposit facility sebesar 3,25%, dan suku bunga lending facility sebesar 4,75%.
- ❑ Inflasi Bulan Juli 2020 tercatat sebesar 0,10% (m-t-m) atau 1,54% (y-o-y).
- ❑ Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 2,42% hingga akhirnya ditutup di level Rp14.600,00 per USD pada 30 Juli 2020 dari sebelumnya Rp14.255,00 per USD pada 30 Juni 2020.
- ❑ Neraca perdagangan Indonesia pada Juli 2020 mengalami surplus sebesar USD3,26 miliar.
- ❑ Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Juli 2020 sebesar USD135,10 miliar, naik dibandingkan dengan posisi akhir Juni 2020 sebesar USD131,70 miliar.
- ❑ Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 4,98% yaitu naik ke level Rp5.149,63 pada akhir Juli 2020
- ❑ Yield Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) cenderung turun di bulan Juli 2020.

1. IKHTISAR EKONOMI GLOBAL

A. Bayang-bayang resesi menghantui prospek pemulihan ekonomi dunia pasca pandemic COVID-19

Negara	Q1/2020	Q2/2020	Q1 to Q2
Amerika Serikat	0.30%	-9.50%	-9.80%
China	-6.80%	3.20%	10.00%
Uni Eropa	-3.10%	-15.00%	-11.90%
Jepang	-1.80%	-9.90%	-8.10%
Jerman	-2.30%	-11.70%	-9.40%
Inggris	-1.70%	-21.70%	-20.00%
Perancis	-5.70%	-19.00%	-13.30%
Indonesia	2.97%	-5.32%	-8.29%
Thailand	-2.00%	-12.20%	-10.20%
Singapura	-0.30%	-13.20%	-12.90%
Malaysia	0.70%	-17.10%	-17.80%

Sumber: tradingeconomics

Beberapa negara resmi memasuki resesi dengan minusnya pertumbuhan ekonomi di Q2/2020. Tercatat bahwa beberapa negara di benua Eropa seperti Jerman, Inggris, dan Perancis semakin terbenam pertumbuhannya di Q2/2020 sehingga dinyatakan mengalami resesi. Adapun negara China mengalami pertumbuhan yang positif di Q2/2020 yaitu tumbuh 3,20% (yoy) dari sebelumnya di Q1/2020 tumbuh negatif sebesar 6,80% (yoy) karena merebaknya pandemi virus COVID-19 yang saat ini telah menjangkiti lebih dari 23 juta jiwa dan memakan korban hingga 800 ribu orang meninggal dunia.

Indonesia sendiri pada Q2/2020 mengalami pertumbuhan ekonomi yang minus yaitu sebesar -5,32% dari sebelumnya positif di Q1/2020 yaitu sebesar 2,97%. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa penurunan konsumsi rumah tangga menjadi faktor utama penurunan ekonomi di Q2/2020 karena mengalami kontraksi tertinggi dengan tumbuh negatif sebesar 5,51%. Kelompok pengeluaran lainnya yang juga mengalami kontraksi adalah pembentukan modal tetap bruto (PMTB), yang merupakan komponen investasi tumbuh -8,61%.

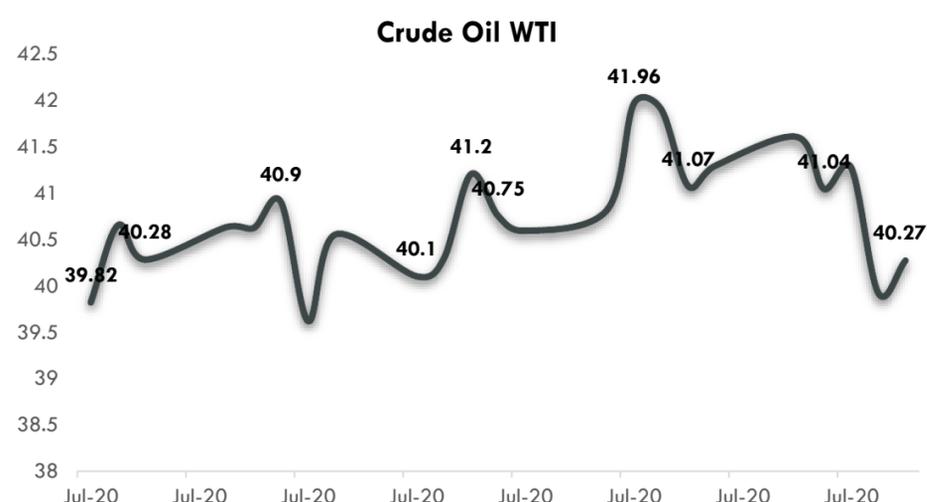
Beberapa mitra dagang utama Indonesia di Kawasan ASEAN juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang minus di Q2/2020 seperti Thailand tumbuh -12,20%, Singapura tumbuh -13,20%, dan Malaysia tumbuh -17,10%. Thailand dan Singapura telah resmi memasuki resesi karena mengalami pertumbuhan negatif selama dua kuartal berturut-turut. Hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada beberapa kuartal mendatang, sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia juga diperkirakan akan tumbuh negatif.

B. Harga Emas dan Minyak

Pandemi global virus COVID-19 telah mengubah skenario dunia tahun 2020 termasuk harga-harga komoditas, harga komoditas khususnya komoditas minyak menjadi melemah. Komoditas minyak yang merupakan cerminan nilai output global bahkan melemah sempat hingga berada di kondisi yang hampir sama dengan krisis global tahun 2008. Di sisi lain, dengan adanya kondisi seperti ini komoditas emas yang dianggap sebagai komoditas *safe heaven* justru bergerak menguat, menjadi salah satu pilihan instrumen *hedging* di kondisi krisis saat ini.

Harga komoditas emas menguat dengan harga tertinggi di bulan Juli di level USD1.973,90 per troy ounce pada 31 Juli 2020 dan harga terendah berada di level USD1.779,90 per troy ounce pada 1 Juli 2020. Secara *point-to-point*, pergerakan harga emas di bulan Juli menguat 9,63%.

Selama bulan Juli 2020 komoditas minyak mulai bergerak menguat dibandingkan dengan bulan sebelumnya, penguatan ini didorong oleh optimisme akan pemulihan ekonomi global yang ditandai dengan progres pembuatan vaksin, pelonggaran *lock down* dan penurunan produksi minyak. Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) menguat dengan harga tertinggi di bulan Juli di level USD41,96 per barel pada 21 Juli 2020 dan harga terendah berada di level USD39,62 per barel pada 9 Juli 2020. Harga minyak secara *point-to-point* menguat 2,55% hingga ditutup di level USD40,27 per barel.



Sumber: investing.com, diolah

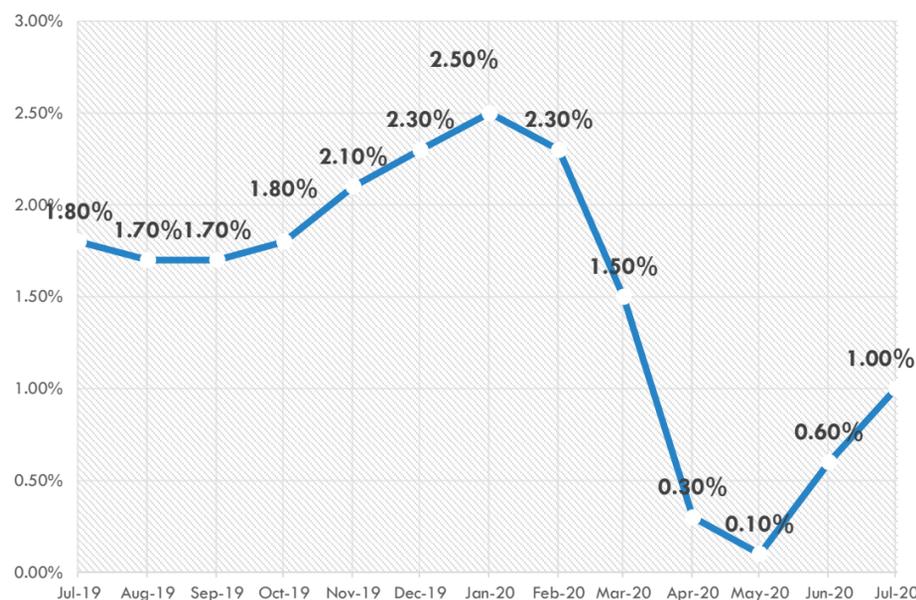
C. Indikator Ekonomi AS

C.1. Tingkat Inflasi AS

Tingkat inflasi tahunan di AS naik menjadi 1,00% pada bulan Juli 2020 dari 0,6% pada bulan Juni. Angka inflasi tersebut merupakan yang tertinggi dalam tiga bulan karena bisnis dibuka kembali setelah *lockdown* akibat merebaknya wabah COVID-19. Harga energi tetap mengalami deflasi tetapi tidak sebesar penurunan pada bulan sebelumnya yaitu sebesar 11,20% (bulan Juni sebesar 12,60%) sehubungan kembali dibukanya *lockdown* pasca pandemic COVID-19.

Inflasi di AS terjadi karena kenaikan harga pangan sebesar 4,10%, kenaikan pada harga-harga kendaraan sebesar 0,50%, barang-barang medis sebesar 1,10%, tempat tinggal sebesar 2,30% dan layanan perawatan medis sebesar 5,90%. Adapun deflasi yang terjadi didorong oleh penurunan harga pada mobil-mobil bekas -0,90%, pakaian jadi sebesar -6,50% dan jasa transportasi sebesar -3,70%.

CPI Inflation



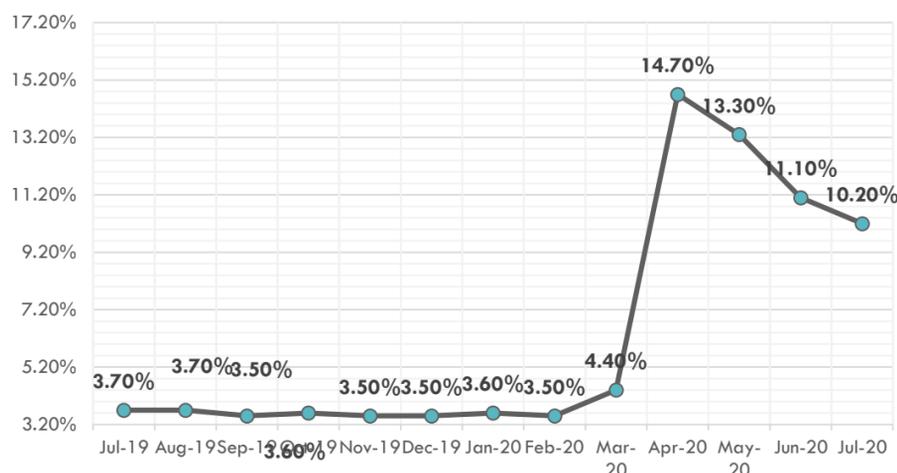
Sumber: tradingeconomics

C. 2. Tingkat Pengangguran AS

Tingkat pengangguran AS sedikit menurun dari 11,10% pada Juni 2020, menjadi 10,20% di bulan Juli 2020. Jumlah orang yang menganggur turun 1,4 juta menjadi 16,3 juta, sementara lapangan kerja naik 1,35 juta menjadi 143,5 juta. Namun, tingkat pengangguran tetap di atas puncak Krisis Keuangan Global 10,0%, dan lebih dari dua kali lipat dari 3,5% Februari sebelum penyebaran pandemi di AS.

Catatan: Tingkat inflasi tertinggi sepanjang masa di AS adalah 14,7% pada bulan April 2020. Sebelumnya tingkat Pengangguran di Amerika Serikat mencapai rekor tertinggi di angka 10,80% pada bulan November 1982 dan rekor terendah 2,50% pada bulan Mei 1953. Pasca pembatasan di masa wabah pandemi Coronavirus, orang-orang kembali ke pasar tenaga kerja.

US Jobless Rate



Sumber: tradingeconomics

D. Pergerakan indeks saham global

Pada bulan Juli 2020, bursa saham global cenderung menguat didorong oleh harapan akan segera memudarnya pengaruh negatif dari wabah virus COVID-19 dengan ditemukannya metode, vaksin dan obat yang dapat menolong pasien COVID-19 untuk sembuh. Berbagai penelitian atas estimasi waktu berakhirnya wabah COVID-19 memperkirakan wabah ini akan berakhir pada bulan Desember 2020.

Indeks *Dow Jones Industrial Average* menguat 2,88% yaitu dari sebelumnya 25.689,00 pada akhir Juni 2020 menjadi 26.428,32 pada akhir Juli 2020. Indeks S&P500 bergerak menguat 5,51% dari sebelumnya 3.100,29 pada akhir Juni 2020 menjadi 3.271,12 pada akhir Juli 2020. Indeks Nasdaq menguat 7,18% dari sebelumnya 10,156.85 pada akhir Juni 2020 menjadi 10,886.36 pada akhir Juli 2020. Indeks Hang Seng di bursa saham Hong Kong juga menguat sebesar 0,69% dari sebelumnya 24.427,19 pada akhir Juni 2020 menjadi 24.595,35 pada akhir Juli 2020. Adapun indeks FTSE100 di Inggris bergerak melemah 2,91% dari sebelumnya 6.169,74 pada akhir Juni 2020 menjadi 5.989,99 pada akhir Juli 2020. Dan bursa saham Jepang dengan indeks Nikkei melemah 2,59% yaitu dari sebelumnya 22.288,14 pada akhir Juni 2020 menjadi 21.710,00 pada akhir Juli 2020.

Dow Jones Industrial Average

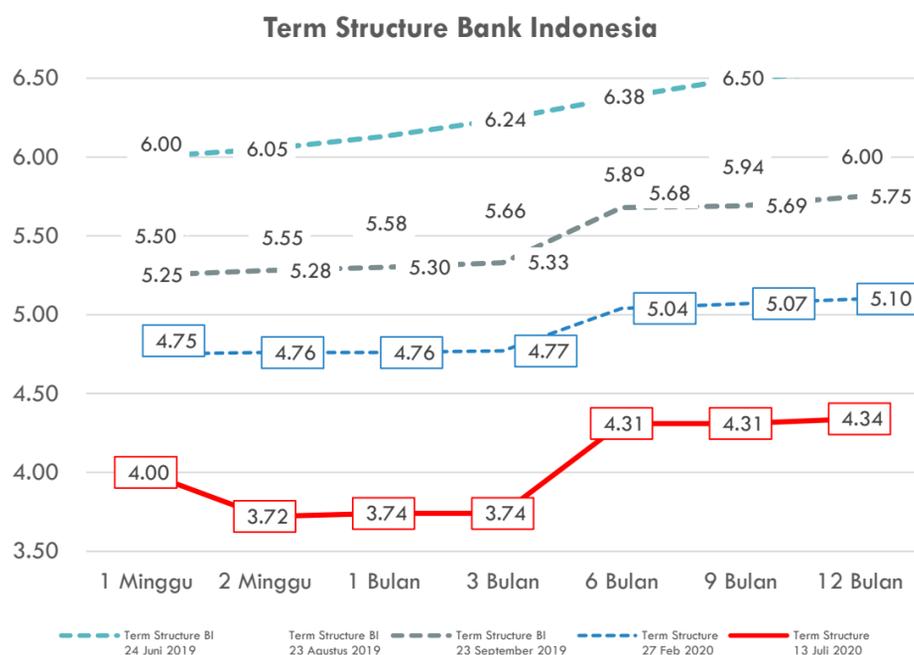


Sumber: bloomberg

	30-Jun-20	31-Jul-20	Change	Change(%)
S&P 500	3,100.29	3,271.12	170.83	5.51%
Nasdaq 100	10,156.85	10,886.36	729.51	7.18%
Dow 30	25,689.00	26,428.32	739.32	2.88%
FTSE100	6,169.74	5,989.99	-179.75	-2.91%
DAX	12,310.93	12,313.36	2.43	0.02%
Hang Seng	24,427.19	24,595.35	168.16	0.69%
Nikkei 225	22,288.14	21,710.00	-578.14	-2.59%

Sumber: bloomberg

2. EKONOMI MAKRO INDONESIA: BANK INDONESIA PERTAHANKAN SUKU BUNGA BI 7-DAY REVERSE REPO RATE DI LEVEL 4,00%



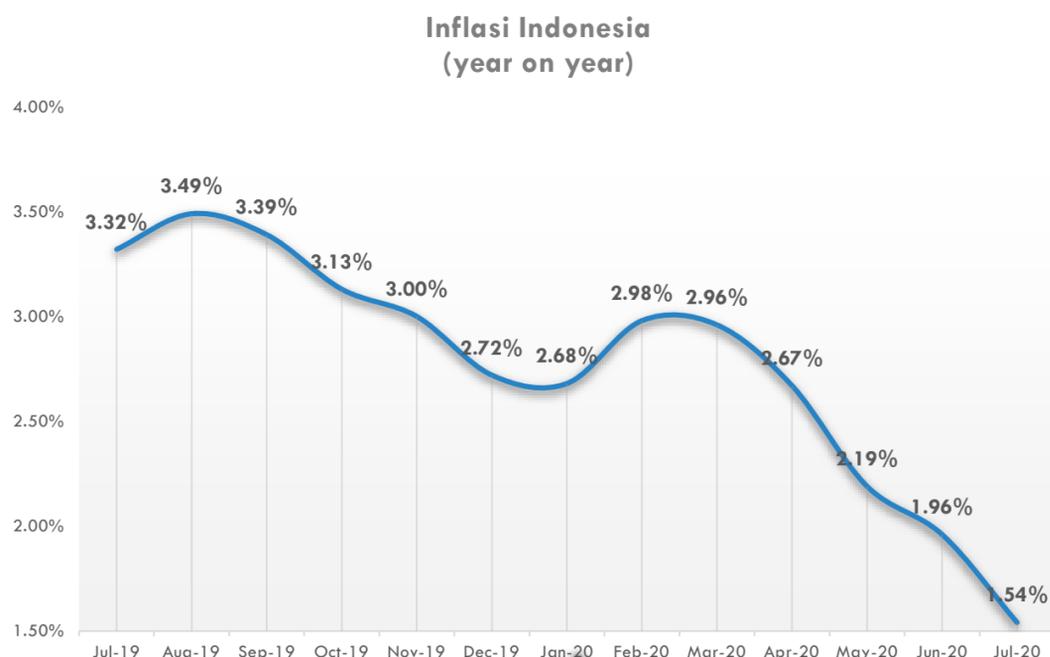
Sumber: Bank Indonesia, update: 13 Juli 2020

A. Suku Bunga

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 4%, suku bunga deposit facility sebesar 3,25%, dan suku bunga lending facility sebesar 4,75%. Keputusan ini dinilai konsisten dengan perlunya menjaga stabilitas eksternal, di tengah inflasi yang diperkirakan tetap rendah. Bank Indonesia menekankan pada jalur kuantitas melalui penyediaan likuiditas untuk mendorong pemulihan ekonomi dari dampak pandemi Covid-19, termasuk dukungan BI kepada pemerintah dalam mempercepat realisasi APBN tahun 2020. Bank Indonesia juga menempuh langkah-langkah yang meliputi pertama, melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah agar sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar.

Kedua, memperkuat strategi operasi moneter guna meningkatkan transmisi stance kebijakan moneter akomodatif yang ditempuh. Ketiga, menurunkan batasan minimum uang muka (*down payment*) dari kisaran 5%-10% menjadi 0% dalam pemberian kredit/pembiayaan kendaraan bermotor (KKB/PKB) untuk pembelian kendaraan bermotor berwawasan lingkungan, berlaku efektif 1 Oktober 2020. Keempat, memperkuat sinergi bersama perbankan, fintech, pemerintah, serta otoritas terkait dalam rangka percepatan digitalisasi antara lain melalui dukungan digitalisasi UMKM dan Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI), perluasan akseptasi QRIS berbasis komunitas, serta dorongan penggunaan QRIS dalam e-commerce. Bank Indonesia juga menyatakan bahwa ke depan akan mempererat koordinasi dengan pemerintah dan KSSK (Komite Stabilitas Sistem Keuangan) untuk menjaga makroekonomi dan sistem keuangan demi mempercepat pemulihan ekonomi nasional (sumber: Bank Indonesia, Investor Daily 19 Agustus 2020)

B. Inflasi Bulan Juni Tercatat Sebesar 0,10% (m-t-m) atau 1,54% (y-o-y)



Pada Juli 2020 terjadi inflasi sebesar 0,10% (m-t-m) atau sebesar 1,54% (y-o-y). Kelompok makanan, minuman, dan tembakau terjadi deflasi 0,73% sehingga memberikan andil sebesar 0,19% kepada deflasi Juli 2020. Komoditas yang mengalami penurunan harga, yaitu bawang merah menyumbang deflasi sebesar 0,11%, daging ayam ras memberikan andil sebesar 0,04%, bawang putih 0,03%, serta beras cabai rawit, dan gula pasir masing-masing 0,01%. "Sementara komoditas yang dominan memberi andil kepada inflasi, antara lain telur ayam ras yang harganya agak naik di bulan Juli, sehingga andilnya 0,04%, dan rokok putih memberi andil 0,01%.

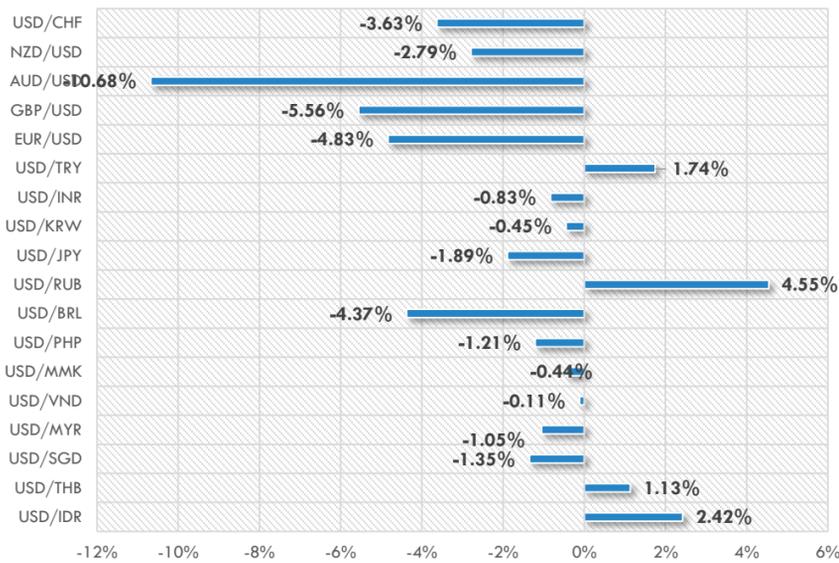
Kelompok pengeluaran lainnya yang mengalami deflasi adalah kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,01%, serta kelompok transportasi sebesar 0,17%. Di kelompok transportasi, komoditas yang dominan memberi andil deflasi adalah turunnya tarif angkutan udara, dengan andil 0,05%. Selanjutnya, kelompok pengeluaran penyumbang inflasi yang perlu diperhatikan adalah pendidikan. Kelompok pendidikan mengalami inflasi 0,16% dan memberikan andil 0,01% karena adanya kenaikan uang masuk Sekolah Dasar (SD) Swasta (sumber: BPS).

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Oct	Nov	Des
2018	3.25%	3.18%	3.40%	3.41%	3.23%	3.12%	3.18%	3.20%	2.88%	3.16%	3.23%	3.13%
2019	2.82%	2.57%	2.48%	2.83%	3.32%	3.28%	3.32%	3.49%	3.39%	3.13%	3.00%	2.72%
2020	2.68%	2.98%	2.96%	2.67%	2.19%	1.96%	1.54%					

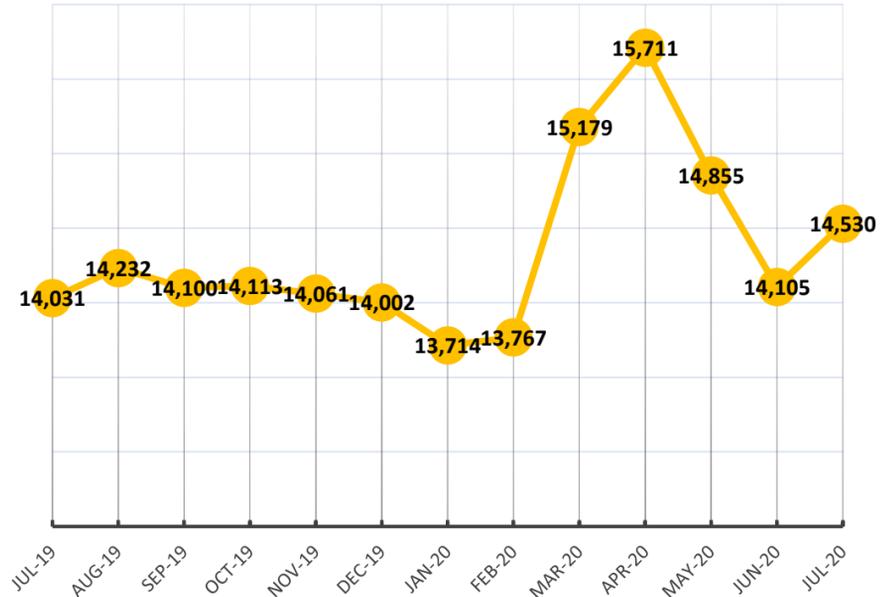
Sumber: Badan Pusat Statistik

C. Mata uang USD bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia

Nilai Tukar Juli 2020



Rerata USD/IDR



Sumber: investing.com, disesuaikan dengan USD sebagai reference currency

Sumber: investing.com

Pada bulan Juli 2020, mata uang Dolar AS (USD) bergerak *mixed* terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 2,42%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.600,00 per USD pada 30 Juli 2020 dari sebelumnya Rp14.255,00 per USD pada 30 Juni 2020. Secara rerata mata uang Rupiah masih mengalami apresiasi dari sebelumnya di Rp14.105,36 pada bulan Juni menjadi Rp14.529,98 pada bulan Juli. Kebijakan nilai tukar, Bank Sentral terus mengoptimalkan operasi moneter untuk memastikan bekerjanya mekanisme pasar dan ketersediaan likuiditas baik di pasar uang maupun pasar valas. Pelemahan Rupiah didorong oleh aliran modal keluar dan peningkatan kasus virus corona secara global juga menjadi penekan kinerja Rupiah.

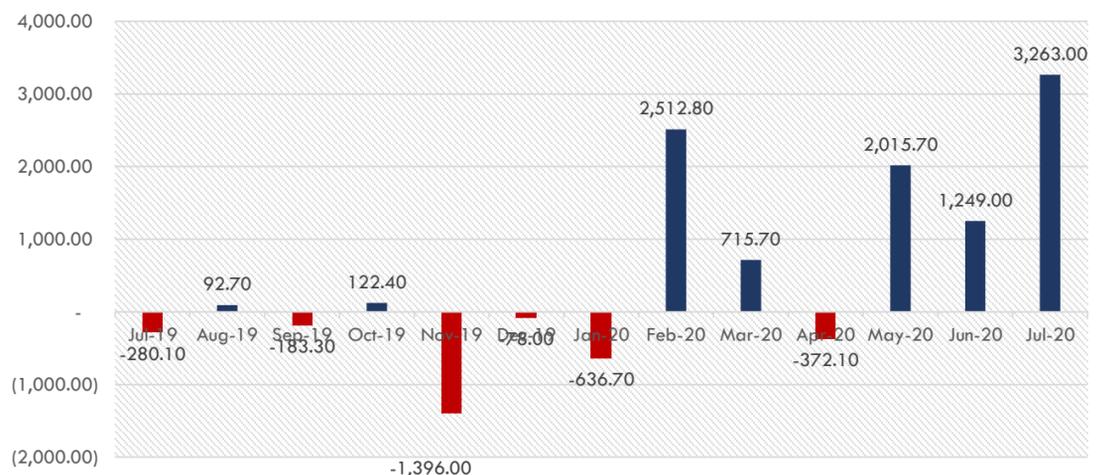
BI telah menyatakan tetap melakukan koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk memonitor secara cermat dinamika penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu, serta langkah-langkah koordinasi kebijakan lanjutan yang perlu ditempuh untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik dan berdaya tahan (www.bi.go.id). Bank Indonesia (BI) bersama Kementerian Keuangan terus memperkuat kerjasama terkait dengan pendanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), mengingat defisit APBN melebar akibat pembiayaan berbagai program pemerintah dalam penanganan pandemi COVID-19 di Tanah Air. BI mematok aturan remunerasi sebesar 80 % dari suku bunga acuan terhadap rekening pemerintah di bank sentral. Remunerasi juga bagian dari program *burden sharing* dengan pemerintah di tengah pandemi covid-19. Langkah Bank Indonesia tersebut merupakan berita positif yang mengimbangi sentiment negatif atas gelombang kedua wabah COVID-19.

D. Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia pada Juli 2020 mengalami surplus sebesar USD3,26 miliar. Apabila dibandingkan dengan bulan Juni 2020, ekspor non-migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 13,76% yaitu dari sebelumnya USD11,45 miliar pada Juni 2020 menjadi USD13,02 miliar pada Juli 2020. Begitupun dengan impor non-Migas mengalami penurunan sebesar -5,74% yaitu dari sebelumnya USD10,09 miliar pada Juni 2020 menjadi USD9,51 miliar pada Juli 2020.

Ekspor migas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 21,10% yaitu dari sebelumnya USD0,58 miliar pada Juni 2020 menjadi USD0,70 miliar pada Juli 2020. Sama halnya dengan impor migas mengalami kenaikan sebesar 41,52% yaitu dari sebelumnya USD0,67 miliar pada Juni 2020 miliar menjadi USD0,96 miliar pada Juli 2020.

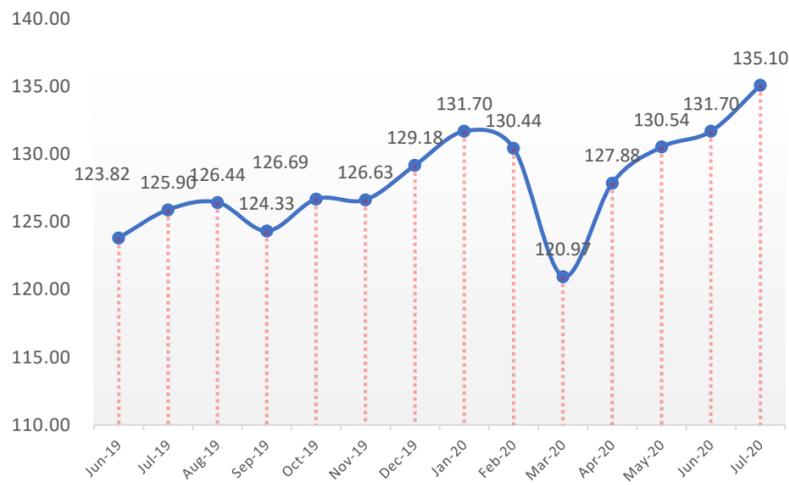
Neraca Nilai Perdagangan Indonesia



Komponen	Jun-202	Jul-22	Selisih	%
Ekspor Non Migas	11,449.80	13,025.10	1,575.30	13.76%
Ekspor Migas	581.90	704.70	122.80	21.10%
Impor Non Migas	10,087.20	9,508.60	(578.60)	-5.74%
Impor Migas	677.10	958.20	281.10	41.52%

Sumber: Badan Pusat Statistik (dalam juta USD)

Cadangan Devisa Indonesia (miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia, dalam miliar USD

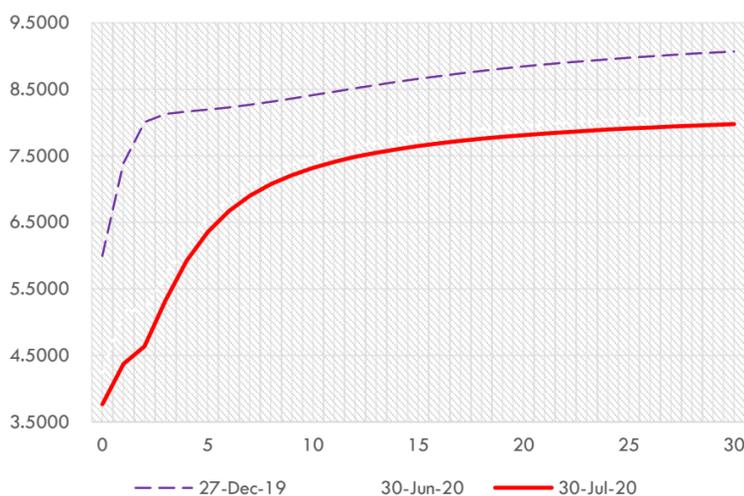
Indeks Harga Saham Gabungan



	30-Jun-20	30-Jul-20	Change	Change(%)
IHSG	4,905.39	5,149.63	244.24	4.98%
LQ45	756.2	803.01	46.81	6.19%
JII	533.8	555.63	21.83	4.09%

Sumber: investing.com, Bursa Efek Indonesia

SBSN Yield Curve



Seri	27-Dec-19	30-Jun-20	30-Jul-20	Perubahan (m-t-m)	Perubahan (y-t-d)
PBS005	7.84	8.09	7.91	-0.18	0.07
PBS015	8.03	7.53	7.49	-0.04	-0.54
PBS023	7.17	7.38	7.13	-0.25	-0.04
PBS026	6.66	6.41	5.93	-0.48	-0.73

Sumber: data diolah internal BPKH dari sumber PHEI

F. Cadangan Devisa

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Juli 2020 sebesar USD135,10 miliar, naik dibandingkan dengan posisi akhir Juni 2020 sebesar USD131,70 miliar. Posisi tersebut setara dengan pembiayaan 9,0 bulan impor atau 8,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dalam negeri. Kepala Departemen Komunikasi BI Onny Widjanarko mengatakan peningkatan cadangan devisa Juli itu ditopang penerbitan global bond, selain itu, peningkatan juga mendapatkan topangan dari penarikan pinjaman pemerintah. Bank Indonesia memandang cadangan devisa masih memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang tetap baik (sumber: Bank Indonesia).

G. Kinerja Pasar Saham Domestik

Sepanjang bulan Juli 2020, bursa saham domestik bergerak ke arah positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 4,98% yaitu naik ke level Rp5.149,63 pada akhir Juli 2020. Kondisi tersebut juga diikuti oleh indeks domestik lainnya yaitu indeks LQ45 menguat sebesar 6,19% yaitu dari level Rp756,2 pada akhir Juni 2020 ke level Rp803,01 pada akhir Juli 2020 begitupun dengan indeks Syariah JII yang menguat sebesar 4,09% yaitu dari level Rp533,8 pada akhir Juni ke level Rp555,63 pada akhir Juli 2020.

Positifnya sentiment pelaku pasar di pasar global juga mempengaruhi sentiment pasar di dalam negeri. Selama bulan Juni 2020, investo asing tercatat melakukan net buy terhadap saham-saham di dalam negeri sebesar Rp20,54 triliun (sumber: idx).

Perbaikan data perekonomian serta sentimen positif dari pengembangan vaksin covid-19 berdampak positif terhadap kinerja pasar keuangan domestik yang menguat pada Juli 2020. Serta program penempatan dana Pemerintah ke industri perbankan untuk mendukung penyaluran kredit kepada UMKM dan Korporasi Padat Karya yang akan dapat mempercepat Bergeraknya aktivitas dunia usaha.

H. Kinerja Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Pada lelang SBSN terakhir yang berlangsung pada 28 Juli 2020 masih mengalami *oversubscribed* 3,64 kali atau senilai Rp72,78 triliun. Meningkatnya total penawaran masuk pada lelang kali ini sejalan dengan tren bullish yang terjadi di pasar sekunder sejak pekan lalu. Namun sejalan dengan beragamnya sentimen yang beredar (positif dan negatif) menyebabkan yield yang diminta cenderung bervariasi dan terbatas.

Pada periode Juli 2020, PBS005 mengalami penurunan *yield* sebesar -18bps ke level 7,91%; PBS015 mengalami penurunan *yield* sebesar -4bps menjadi 7,49%; PBS023 mengalami penurunan *yield* sebesar -25bps menjadi 7,13%, dan PBS026 mengalami penurunan *yield* sebesar -48bps menjadi 5,93%.

Dengan memperhatikan perilaku investor pada lelang yang dilaksanakan oleh Pemerintah maka dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan investor untuk masih ke tenor-tenor pendek dan menengah yaitu tenor 5-10 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa persepsi investor terhadap risiko masih moderat dan berhati-hati.

3. REFERENSI

- ❑ www.bi.go.id
- ❑ www.tradingeconomics.com
- ❑ www.bloomberg.com
- ❑ www.bps.go.id
- ❑ www.ibpa.co.id